

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya yang akan peneliti gunakan sebagai bahan pijakan antara lain :

1. Skripsi yang ditulis oleh Faridah, Mahasiswa Institut Agama Islam Negri Walisongo Semarang dengan judul “*Efektifitas Metode Pembelajaran Inquiry Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI Pada Siswa Kelas VIII Semester 1 SMP NU 01 Mualimin Weleri.*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Inquiry Discovery Learning* terhadap hasil belajar peserta didik efektif digunakan yaitu ditunjukkan dengan adanya perbedaan rata-rata hasil belajar kognitif dan psikomotorik siswa pada kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol. Berdasarkan hasil perhitungan analisis keefektifan pembelajaran *Inquiry Discovery Learning* didapatkan bahwa persentase rata-rata hasil belajar siswa ranah kognitif dan ranah psikomotorik kelas eksperimen adalah 75,30%. Perolehan tersebut mempunyai kriteria efektif. Kemudian, dalam kelas kontrol yaitu kelas yang tidak memakai pembelajaran *Inquiry Discovery Learning* didapatkan 64,66% yang mempunyai kriteria cukup.
2. Skripsi yang ditulis oleh Khoiro Ilmah, Mahasiswa Universitas Islam Negri (UIN) Malang dengan judul “*Penerapan Pendekatan Contextual Theaching dengan Metode Inkuiri pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq*

dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas X B di MAN Malang II Batu.” hasil yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dengan metode inkuiri pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa kelas X B di MAN II Kota Batu. Peningkatan ditandai dengan meningkatnya kemampuan siswa untuk mencetuskan suatu gagasan yang unik atau asli (keaslian), membuat suatu pertanyaan atau jawaban yang bervariasi (fleksibel), memperinci dan mengembangkan suatu gagasan (elaborasi), serta mengemukakan (ekspresif). Peningkatan motivasi ditandai dengan meningkatnya keingintahuan siswa untuk lebih mendalami mata pelajarannya, sedangkan peningkatan prestasi belajar ditandai dengan hasil ulangan hariannya.

3. Skripsi yang di tulis oleh Fitriya Hidayati, Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dengan judul “*Pengaruh Pendekatan Inquiry Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an-Hadits Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Ma’arif 02 Singosari- Malang.*” Dari hasil penelitian diperoleh: Penggunaan pendekatan *Inquiry* pada mata pelajaran Al-Qur’an-Hadits di MTs. Al-Ma’arif 02 Singosari dilakukan dengan enam tahap, yaitu guru memilih tujuan, guru mengajukan pertanyaan, siswa menetapkan hipotesis, siswa mengumpulkan data, siswa menguji hipotesis dan siswa menarik kesimpulan. Prestasi belajar siswa mengalami peningkatan setelah diterapkannya pendekatan *Inquiry*. Sebelumnya, prestasi siswa adalah rendah dengan interval nilai 65-73

sebesar 58,75%. Setelah penggunaan, prestasinya meningkat menjadi sedang dengan interval nilai 75-84 sebesar 42,5%. Hal ini berarti hipotesis diterima dan disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan pendekatan *Inquiry* pada mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits terhadap prestasi belajar yang dihasilkan.

1.2 Teori Metode Inquiry

1.2.1 Pengertian Metode

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹ Metode merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan belajar, sehingga sumber belajar dengan menggunakan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan jenis strategi yang digunakan.²

Menurut Pupuh Fathurrahman metode adalah cara. Dalam pengertian umum, metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang ditempuh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.³

1.2.2 Pengertian Metode Inkuiri

Inquiry berasal dari kata *to inquire* yang berarti ikut serta, atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan.⁴ Ia menambahkan bahwa pembelajaran *inquiry* ini bertujuan untuk memberikan cara kepada siswa untuk membangun

¹Nur Hamiyah & Muhamad Jauhar, *Strategi Belajar –Mengajar di Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014),16.

²Ibid; 47.

³Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013), 15.

⁴Hamiyah & Jauhar, *Strategi Belajar*, 185.

kecakapan-kecakapan intelektual (kecakapan berfikir) yang berkaitan dengan proses-proses berpikir reflektif. Jika berpikir menjadi tujuan utama dari pendidikan, maka harus ditemukan cara-cara untuk membantu individu dalam membangun kemampuan itu.

Menurut Ifa Miming dalam skripsinya menyatakan *inquiry* adalah metode pembelajaran yang memberikan kepada peserta didik pengalaman-pengalaman belajar yang nyata dan kreatif. Siswa diharapkan mengambil inisiatif, mereka dilatih bagaimana memecahkan masalah, membuat keputusan, dan memperoleh keterampilan.⁵

Wina Sanjaya Memaparkan bahwasannya Metode pembelajaran *inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban jawaban yang sudah pasti dari suatu masalah yang dipertanyakan. Sedangkan Menurut E. Mulyasa *inquiry* adalah cara menyadari apa yang telah dialami. Sistem belajar mengajar ini menuntut peserta didik berpikir. Metode ini menempatkan peserta didik pada situasi yang melibatkan mereka pada kegiatan intelektual, dan memproses pengalaman belajar menjadi sesuatu yang bermakna. Pembelajaran *inquiry* adalah suatu strategi yang membutuhkan siswa membutuhkan siswa menemukan masalah dalam suatu penelitian ilmiah.⁶

⁵Agustin, I. F, 2008, *Penerapan Metode Inquiry dalam Pembelajaran PAI dan Dampaknya Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Papar Kediri*.

⁶Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2014), 33.

Jadi, sesuai dengan yang dipaparkan diatas tentang metode inkuiri peneliti menarik kesimpulan bahwa metode inkuiri merupakan metode yang menuntut peserta didik untuk aktif dan mandiri yaitu dengan banyak mengajukan pertanyaan-pertanyaan, menemukan jawaban dari suatu pertanyaan dengan mencari dari berbagai sumber, mampu berinteraksi dengan sesama kelompok maupun berbeda kelompok, bertanggung jawab dengan tugas-tugasnya serta mampu percaya diri dengan apa yang ditemukan.

Sanjaya, menyatakan bahwa ada beberapa hal yang menjadi ciri utama metode pembelajaran *inquiry*. Pertama, metode *inquiry* menekankan aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya, pendekatan *inquiry* menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu. Kedua, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri sesuatu yang dipertanyakan oleh guru mengenai materi tersebut, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self-belief*). Ketiga, tujuan dari penggunaan metode pembelajaran *inquiry* adalah mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental, yang akibatnya, dalam pembelajaran *inquiry*, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang

dimilikinya.⁷ Alasan rasional menggunakan pembelajaran dengan pendekatan *inquiry*, yakni siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik jika mereka dilibatkan secara aktif dalam “melakukan” penyelidikan.⁸

1.2.3 Pendekatan dalam Metode *Inquiry*

Guru mempunyai peranan sebagai konselor dalam mengembangkan sikap *inkuiri* di kelas, konsultan dan teman yang kritis. Guru harus dapat membimbing dan merefleksikan pengalaman kelompok melalui tiga tahap, yaitu:⁹

1. Tahap *problem solving* atau tugas.
2. Tahap pengelolaan kelompok.
3. Tahap pemahaman secara individual.

Pendekatan *inquiry* terbagi menjadi tiga jenis berdasarkan besarnya intervensi guru terhadap siswa atau besarnya bimbingan yang diberikan oleh guru kepada siswanya. Ketiga jenis pendekatan *inquiry* tersebut adalah:¹⁰

- a. *Inquiry* terbimbing (*guided inquiry approach*).

Pendekatan *inquiry* terbimbing yaitu pendekatan *inquiry* di mana guru membimbing siswa untuk melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal dan mengarahkannya pada suatu diskusi. Guru mempunyai peran aktif dalam menentukan permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya.

⁷Nur Hamiyah & Muhamad Jauhar, *Strategi Belajar –Mengajar di Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), 185-186.

⁸Ibid; 188.

⁹ Nur Hamiyah & Muhamad Jauhar, *Strategi Belajar –Mengajar di Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), 189-190.

¹⁰Ibid; 190-192

Sebagian besar perencanaan dibuat oleh guru. Selain itu guru menyediakan kesempatan bimbingan atau petunjuk yang cukup luas kepada siswa. Dalam hal ini siswa tidak merumuskan problema, sementara petunjuk yang cukup luas tentang bagaimana menyusun dan mencatat diberikan oleh guru.

Umumnya dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:¹¹

1. Problema untuk masing-masing kegiatan dapat dinyatakan sebagai pertanyaan atau pernyataan biasa.
2. Konsep-konsep atau prinsip-prinsip yang harus ditemukan siswa melalui kegiatan belajar harus dituliskan dengan jelas dan tepat.
3. Alat atau bahan harus disediakan sesuai dengan kebutuhan setiap siswa, untuk melakukan kegiatan.
4. Diskusi pengarahannya berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada siswa (kelas) untuk didiskusikan sebelum para siswa melakukan kegiatan inkuiri.
5. Kegiatan metode inkuiri oleh siswa berupa kegiatan percobaan/penyelidikan yang dilakukan oleh siswa untuk menemukan konsep-konsep dan atau prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh guru.
6. Proses berfikir kritis dan ilmiah menunjukkan tentang *mental operating* siswa yang diharapkan selama kegiatan berlangsung.

¹¹Khoiro Ilmah, 2009, *Penerapan Pendekatan Contextual Teaching Learning dengan Metode Inkuiri pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas X B di MAN Malang II Batu.*

7. Pertanyaan yang bersifat *open ended* harus berupa pertanyaan yang mengarah pada pengembangan tambahan kegiatan penyelidikan yang dapat dilakukan oleh siswa.
8. Catatan guru berupa catatan-catatan yang meliputi:
 - a. Penjelasan tentang hal-hal atau bagian-bagian yang sulit dari kegiatan-kegiatan/pelajaran.
 - b. Isi/materi pelajaran yang relevan dengan kegiatan,
 - c. Faktor-faktor variabel yang dapat mempengaruhi hasil-hasilnya, terutama penting sekali apabila kegiatan percobaan atau penyelidikan tidak berjalan (gagal).

b. *Inquiry* bebas (*free inquiry approach*).

Pendekatan ini digunakan oleh siswa yang telah berpengalaman belajar dengan pendekatan *inquiry*. Karena dalam pendekatan *inquiry* bebas ini, siswa ditempatkan seolah-olah bekerja seperti seorang ilmuwan. Siswa diberi kebebasan untuk menentukan permasalahan untuk diselidiki, menemukan dan menyelesaikan masalah secara mandiri, merancang prosedur atau langkah-langkah yang diperlukan.

c. *Inquiry* yang dimodifikasikan (*modified inquiry approach*).

Pendekatan ini merupakan kolaborasi atau modifikasi dari dua pendekatan *inquiry* sebelumnya, yaitu: pendekatan *inquiry* terbimbing dan pendekatan *inquiry* bebas. Dalam metode ini guru hanya memberikan problema saja. Biasanya disediakan pula bahan atau alat-alat yang diperlukan,

kemudian siswa diundang untuk memecahkannya melalui pengamatan, eksplorasi dan atau melalui prosedur penelitian untuk memperoleh jawabannya. Pemecahan masalah dilakukan atas inisiatif dan caranya sendiri secara kelompok atau perseorangan. Guru berperan sebagai pendorong, nara sumber, dan bertugas memberikan bantuan yang diperlukan untuk menjamin kelancaran proses belajar siswa. Kegiatan belajar siswa terutama ditekankan dengan eksplorasi, merancang, dan melaksanakan eksperimen. Pada waktu siswa melakukan proses belajar untuk mencari pemecahan atau jawaban masalah itu, bantuan yang dapat diberikan oleh guru ialah dengan teknik pertanyaan-pertanyaan, bukan berupa penjelasan. Ini dimaksudkan agar siswa tetap dirangsang berfikir mencari dan menemukan cara-cara penelitian yang tepat. Untuk itu guru perlu memberikan pertanyaan-pertanyaan pengarah kepada pemecahan masalah yang diperlukan siswa.¹²

1.2.4 Tujuan Metode Pembelajaran Inkuiri

Tujuan utamanya adalah mengembangkan sikap dan keterampilan siswa yang memungkinkan mereka menjadi pemecah masalah secara mandiri.

Tujuan metode pembelajaran inkuiri dapat diklasifikasikan sebagai berikut:¹³

- a. Mengembangkan sikap dan ketrampilan siswa sehingga mereka dapat menjadi pemecah masalah yang mandiri (*independent problem solvers*). Ini berarti bahwa siswa tersebut perlu mengembangkan pemikiran skeptis tentang sesuatu hal dan peristiwa-peristiwa yang ada didunia ini.

¹²Ibid

¹³Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2014), 35.

- b. Membantu siswa mengembangkan disiplin dan ketrampilan intelektual yang diperlukan untuk memunculkan masalah dan mencari jawabannya sendiri melalui rasa keingintahuannya itu.
- c. Menolong peserta didik untuk dapat mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berpikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka.¹⁴

Berdasarkan tujuan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan umum pendekatan *inquiry* adalah membantu siswa mengembangkan disiplin dan ketrampilan intelektual untuk memunculkan masalah dan kemudian dapat menjadi pemecah masalah secara mandiri. Selain itu, *inquiry* juga dapat mengembangkan nilai dan sikap yang sangat dibutuhkan peserta didik agar mampu berpikir ilmiah, seperti:

- a. Keterampilan melakukan pengamatan, pengumpulan dan pengorganisasian data, termasuk merumuskan hipotesis serta menjelaskan fenomena.
- b. Kemandirian belajar, baik individu maupun kolektif.
- c. Kemampuan mengekspresikan rasa ingin tahu secara verbal.
- d. Kemampuan berpikir kritis, logis dan analitis.
- e. Kesadaran ilmiah ilmu bersifat dinamis dan alternatif (sementara).

¹⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran*, 116.

Strategi pembelajaran *inquiry* dapat diimplementasikan secara maksimal dengan memperhatikan beberapa hal : *pertama*, aspek sosial dilingkungan kelas dan suasana terbuka yang mengundang peserta didik berdiskusi. Hal ini menuntut adanya suasana bebas di dalam kelas, peserta didik tidak merasakan adanya tekanan/hambatan untuk mengemukakan pendapatnya. *Kedua*, *inquiry* berfokus pada pengajuan hipotesis. Peserta didik perlu menyadari bahawa pada dasarnya semua pembelajaran yang hanya menekankan pada hafalan mempunyai sifat yang sementara (*tentative*). Tidak ada kebenaran yang bersifat mutlak, kebenaran selalu bersifat sementara. *Ketiga*, penggunaan fakta sebagai evidensi. Di dalam kelas dibicarakan validitas dan reliabilitas tentang fakta sebagaimana dituntut dalam pengujian hipotesis pada umumnya.

1.2.5 Prinsip Metode Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran *inquiry* mempunyai sejumlah prinsip yang harus diperhatikan.¹⁵

a. Berorientasi pada Pengalaman Intelektual

Tujuan utama dari strategi pembelajaran *inquiry* adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, strategi pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar, juga berorientasi pada proses belajar.

¹⁵Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013), 119-121

b. Prinsip Interaksi

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah interaksi, baik interaksi antara peserta didik maupun interaksi peserta didik dengan guru, bahkan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sekitarnya.

c. Prinsip Bertanya

Tugas utama guru atau pendidik dalam menerapkan strategi pembelajaran inquiry adalah menjadi penanya yang baik bagi peserta didik. Artinya, bagaimana upaya yang harus dilakukan guru agar peserta didik menjadi kritis, kemudian melontarkan pertanyaan-pertanyaan tajam. Disisi lain, guru juga harus menjadikan peserta didik penjawab yang baik.

d. Prinsip Belajar untuk Berpikir

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, tetapi belajar adalah proses berpikir (*learning how to think*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak, baik otak kiri maupun otak kanan, baik otak reptile, otak limbic, maupun otak neokorteks. Dengan demikian, pembelajaran inquiry merupakan pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal.

e. Prinsip Keterbukaan

Belajar adalah suatu proses mencoba berbagai kemungkinan . segala sesuatu mungkin saja terjadi. Oleh karena itu, anak perlu diberikan kebebasan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika maupun nalarnya.

1.2.6 Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Inkuiri

Sanjaya, dalam buku Hamiyah & Jauhar menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:¹⁶

1. Orientasi

Pada tahap ini, guru melakukan langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang kondusif. Hal yang dilakukan dalam tahap orientasi ini adalah:

- a. Guru menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.
- b. Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan.
- c. Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar.

2. Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah untuk membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Teka-teki dalam rumusan masalah tentu ada jawabannya, dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam pembelajaran inkuiri.

3. Merumuskan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Salah

¹⁶ Nur Hamiyah & Muhamad Jauhar, *Strategi Belajar –Mengajar di Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), 186-188.

satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) pada setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk merumuskan jawaban sementara atau berbagai perkiraan atas kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji.

4. Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data adalah aktivitas untuk menjangkau informasi yang dibutuhkan dalam menguji hipotesis yang diajukan. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan dalam menggunakan potensi berpikirnya.

5. Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis adalah menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

6. Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat guru sebaiknya mampu menunjukkan kepada siswa tentang mana data yang relevan.

1.2.7 Keunggulan dan Kelemahan Metode Inkuiri

Suyadi, menyatakan keunggulan inkuiri bermuatan karakter dapat diringkas sebagai berikut:¹⁷

- a. Menekankan pada pengembangan aspek kognitif secara progresif.
- b. Peserta didik lebih aktif dalam mencari dan mengolah informasi, samapai menemukan jawaban atas pertanyaan secara mandiri.
- c. Peserta didik memahami konsep-konsep dasar dan ide-ide dengan lebih baik.
- d. Memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing.
- e. Peserta didik yang memiliki kemampuan diatas rata-rata tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lambat dalam belajar.
- f. Membantu peserta didik menggunakan ingatan dalam mentrasfer konsep yang dimilikinya keapada situasi-situasi proses belajar yang baru.

Suyadi, inkuiri juga mempunyai beberapa kekurangan sebagai berikut:

- a. Jika guru kurang spesifik merumuskan teka-teki atau pertanyaan kepada peserta didik dengan baik untuk memecahkan permasalahan secara sistematis, maka peserta didik akan bingung dan tidak terarah.
- b. Sering kali guru mengalami kesulitan dalam merencanakan pembelajaran karena terbentur dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar.

¹⁷Suyadi, *Strategi Pembelajaran*, 126-127.

- c. Dalam implementasinya, strategi pembelajaran inkuiri memerlukan waktu yang lama, sehingga guru sering kesulitan menyesuaikannya dengan waktu yang ditentukan.
- d. Pada sistem pembelajaran klasikal dengan jumlah peserta didik yang relative banyak, penggunaan strategi pembelajaran inkuiri sukar dikembangkan dengan baik.
- e. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan peserta didik dalam menguasai materi, maka pembelajaran inkuiri sulit diimplementasikan.

1.2.8 Peranan Guru dalam Pelaksanaan Metode Inkuiri

Ada berbagai pendapat tentang peranan guru dalam pembelajaran inkuiri. Dalam kaitannya dengan peranan guru, Maxim mengekspresikan hal-hal berikut ini :¹⁸

1. Menimbulkan rasa keingintahuan dan minat siswa terhadap sebuah topic, membuat siswa sadar akan masalah.
2. Mengijinkan siswa untuk memutuskan masalah spesifik apa yang mereka ingin kaji dalam bidang itu.
3. Membantu siswa mengumpulkan data dan bekerja ke arah pemecahan masalah tersebut bagi siswanya.
4. Bertindak sebagai seorang guide ketika siswa siswinya belajar sehingga guru dapat membantu setiap masalah yang berkaitan dengan interpretasi data yang belum dibahas.

¹⁸Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2014), 42-43.

5. Mendorong kelompok-kelompok mengembangkan teknik-teknik yang kreatif dalam berbagi pendapat tentang temuan-temuannya dengan orang lain.

Pendapat tentang peranan guru dalam pembelajaran inkuiri juga datang dari Wood, yang menyatakan bahwa peranan guru adalah mendorong pembelajaran yang mandiri dengan cara: Menimbulkan rasa keingintahuan siswa, menanyakan pertanyaan-pertanyaan terbuka (*open-ended questions*), menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang menekankan keputusan-keputusan yang harus dibuat oleh siswa, mendorong partisipasi individual dalam diskusi, menjaga agar diskusi tetap relevan dengan topik, bertindak sebagai seorang penantang (*a challenger*), dan mendorong siswa menjadi kreatif dan spekulatif dalam berfikir.

Table. 2.1
kontinum pola-pola pembelajaran Inkuiri

No	Langkah metode inkuiri	A	B	C	D	E
1	Menyatakan masalah	T	T	T	T	T
2	Merumuskan hipotesis	T	T	T	T	S
3	Mengembangkan sebuah rencana kerja	T	T	S	S	S
4	Melaksanakan kegiatan	S	S	S	S	S
5	Mengumpulkan data	S	S	S	S	S
6	Merumuskan kesimpulan	T	S	S	S	S

Dalam pola A, Guru (dengan symbol “T”) mengontrol semua langkah kecuali melaksanakan kegiatan dan mengumpulkan data. Guru bahkan juga merumuskan kesimpulan karena masalah yang dikaji menjelaskan kesimpulan. Sebaliknya dalam pola E, siswa (dengan symbol “S”) mengerjakan semua langkah inkuiri, siswa memiliki sebuah kesempatan untuk menyatakan masalah, mempertimbangkan berbagai hipotesis secara mandiri dan menerapkan metode penelitian. Pola inkuiri ini mengembangkan pembelajar yang mandiri. Pola ini juga juga memberi kebebasan bagi siswa untuk berkembang sebagai pembelajar yang mandiri. Namun dalam pembelajaran di sekolah yang saya teliti lebih mengarah ke pola masi menggunakan pola B dan C dimana masih banyak membutuhkan bimbingan dari guru.

1.3 Teori Pembelajaran Akidah Akhlak

1.3.1 Pengertian Pembelajaran

Secara sederhana, istilah pembelajaran (instruction) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (effort) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.¹⁹ Menurut Miarso, pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar.

¹⁹Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 109.

1.3.2 Pengertian Akidah Akhlak

Akidah dan akhlak terdiri dari dua kata, akidah dan akhlak, berikut ini pengertian akhidah dan akhlak:

a. Pengertian Akidah

Akidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tenang kepadanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh keraguan. Akidah yang benar dan baik akan dapat mempengaruhi dalam hidup seseorang. Hal itu dapat dilihat dari cara berfikir, bicara, budi pekerti atau akhlaknya.

b. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab, jama' dari khulukun yang menurut bahasa adalah budi pekerti, tingkah laku atau tabiat. Perkataan ini bersumber pada Al-Qur'an (Qs. Al-Qalam:4):

Artinya: *“Dan Sesungguhnya Kamu Benar-Benar Berbudi Pekerti Yang Agung.”*

Akhlak merupakan kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Dalam penjelasan beliau, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Jika apa yang bernama kehendak itu dikerjakan berulang-kali sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian berproses menjadi akhlak.

Pembelajaran akidah akhlak adalah segala sesuatu yang yang di setting guru sebagai upaya menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

1.3.3 Tujuan Pendidikan Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengamalan peserta didik tentang Akidah dan Akhlak Islam. Sedangkan Tujuan dari adanya pembelajaran Akidah Akhlak adalah :²⁰

1. Agar peserta didik memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani, sehingga dalam bersikap dan bertingkah-laku sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.
2. Agar siswa memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keinginan yang kuat untuk mengamalkan ahlak yang baik dan berusaha sekuat tenaga untuk meninggalkan akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allali SWT, diri sendiri, antar manusia maupun hubungannya dengan alam lingkungan.

²⁰<http://www.wawasanpendidikan.com/2014/11/tujuan-dan-fungsi-pembelajaran-aqidah.html>. Diakses 5 Juli 2015.

1.3.4 Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlaq

Cakupan kurikulum Pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:²¹

- a. Aspek akidah terdiri atas keimanan kepada sifat Wajib, Mustahil dan Jaiz Allah, keimanan kepada kitab Allah, Rasul Allah, sifat-sifat dan Mu'jizat-Nya dan Hari Akhir.
- b. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas khauf, taubat, tawadlu, ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekad yang kuat, ta'aruf, ta'awun, tafahum, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji dan bermusyawarah.
- c. Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, munafik, namimah dan ghibah.

1.3.5 Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah

Mata pelajaran Akidah Akhlak berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh pendidikan di MTs. Pembelajaran ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat aqidah serta meningkatkan kualitas akhlaq sesuai dengan ajaran Islam. Kompetensi mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MTs adalah sebagai berikut:²²

- a. Siswa meyakini sifat-sifat wajib dan mustahil Allah yang nafsiyah dan salbiyah, berakhlak terpuji kepada Allah dan menghindari akhlak tercela kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari.

²¹Team Al-Azhar, *LKS Aqidah Akhlak untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII*, (Gresik: CV. Putra Kembar Jaya, 2015)

²²Ibid

- b. Siswa meyakini dan mengamalkan sifat-sifat wajib dan mustahil Allah yang Ma'ani/Ma'nawiyah serta sifat Jaiz bagi Allah, berakhlak terpuji kepada diri sendiri, menghindari akhlak tercela kepada diri sendiri. Serta meneladani perilaku kehidupan Rasul/Sahabat/Ulama dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Siswa meyakini kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul serta mempedomani dan mengamalkan Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Siswa meyakini Nabi dan Rasul Allah beserta sifat-sifat dan Mu'jizat-Nya dan meneladani akhlak Nabi Muhammad dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Siswa meyakini adanya hari akhir dan alam ghoib dalam kehidupan sehari-hari, berakhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela terhadap lingkungan sosial/sesama manusia dalam masyarakat.
- f. Siswa berakhlak terpuji terhadap flora dan fauna serta menghindari akhlak tercela terhadap flora dan fauna serta meneladani akhlak para Rasul/ Sahabat atau ulul Amri dalam kehidupan sehari-hari.

1.4 Teori Peserta Didik

Peserta didik merupakan komponen yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi kemampuan menjadi nyata untuk mencapai tujuan belajar.²³

²³Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2014), 13.

Perspektif undang-undang system Pendidikan Nasional, ‘peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.’ Perspektif psikologis, peserta didik adalah individu sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Dalam perspektif pedagogis, peserta didik diartikan sebagai sejenis makhluk “homo educandum”, makhluk yang menghajatkan pendidikan.²⁴

Berdasarkan beberapa definisi tentang peserta didik yang disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik individu yang memiliki sejumlah karakteristik, diantaranya:²⁵

1. Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga ia merupakan insan yang unik.
2. Peserta didik adalah individu yang sedang berkembang. Artinya peserta didik tengah mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya secara wajar, baik yang ditujukan kepada diri sendiri maupun yang diarahkan pada penyesuaian.
3. Peserta didik adalah individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi. Sebagai individu yang sedang berkembang, maka proses pemberian bantuan dan bimbingan perlu mangacu pada tingkat perkembangannya.

²⁴Desmita, *Psikologi Perkembangan peserta didik*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2014), 39.

²⁵Ibid; 40.

4. Peserta didik adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri. Dalam perkembangannya peserta didik memiliki kemampuan untuk berkembang ke arah kedewasaan.